

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KTSP semakin marak dibicarakan di media massa. Perihal karakter dan implementasi kurikulum tersebut, membuat para pemerhati pendidikan berpikir serta berupaya memberikan konstribusi yang diharapkan dapat bermakna dalam dunia pendidikan. Keanekaragaman dalam berpikir dan berupaya para pemerhati pendidikan merupakan hal yang bersifat positif. Hasilnya diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam usaha membina diri anak didik sehingga dapat mengantarkan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pola berpikir dan upaya yang bervariasi merupakan salah satu wujud sifat inovatif yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dalam era globalisasi ini.

Seperti yang diketahui masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan menjadi tujuan nasional yang harus kita perjuangkan. Kualitas pendidikan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan berdampak positif terhadap proses kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri Indonesia ini.

Pada saat ini, keadaan pendidikan di Indonesia masih berada di ranking rendah. Oleh karena itu, upaya untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut, masih seperti bayang-bayang yang sulit diwujudkan. Akan tetapi, jika usaha secara terus-menerus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan memperhatikan variasi pola berpikir masyarakat, termasuk pemerhati pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan itu akan tercapai pula.

Gambaran tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Supriyoko (2003: 20)

dalam Kedaulatan Rakyat yang berbunyi sebagai berikut:

“Ternyata (secara) internal pendidikan kitapun menghadapi banyak problematika. Sampai hal ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan kinerja pendidikan kita masih jauh dari kata memuaskan. Tidak masalah! Memang internal problematika (problem internal) pendidikan nasional kita masih memerlukan kesesuaian dalam pembenahan”.

Pernyataan Supriyoko diatas, sangat relevan dengan Penda

Mojogedangpat Mulyasa (2002: 143) sebagai berikut:

“Implementasi KTSP menuntut perubahan terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk reformasi sekolah (school reform). Reformasi sekolah merupakan suatu konsep perubahan kearah peningkatan mutu pendidikan. Reformasi sekolah harus dilakukan untuk merespon kondisi pendidikan dewasa ini yang dinilai semakin terpuruk”.

Dengan mencermati kedua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua pakar tersebut tentunya sepakat akan adanya gerakan yang menuju peningkatan mutu pendidikan, berupaya melakukan pembenahan, serta menuju reformasi sekolah. Gerakan-gerakan tersebut dapat terwujud, diantaranya apabila guru sebagai pendidik mampu berpikir yang inovatif dengan leluasa, merdeka, dan demokratis untuk mencari suatu upaya, serta melakukannya sehingga mampu mewujudkan anak didik yang berkembang secara optimal.

Sekolah yang ingin mewujudkan mutu pendidikan sebaiknya segera membuka diri, memberikan tempat bagi pemikiran-pemikiran yang inovatif baik dari para guru, masyarakat maupun para siswa. Begitu pula sarana prasarana dan fasilitas yang cukup memadai, diharapkan dapat membantu para

siswa untuk meraih kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, para siswa juga diharapkan mampu memperoleh kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan tersebut. Kompetensi yang diharapkan hendaknya dapat memenuhi syarat standar minimal, atau standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat dalam beberapa bahan kajian. Seperti yang terdapat dalam Depdiknas (2003: 3), beberapa bahan kajian pembelajaran bahasa Indonesia itu meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan apresiasi sastra.

Bahan-bahan kajian bahasa Indonesia yang sarat akan kompetensi itu, kegiatan-kegiatannya perlu diupayakan sehingga kompetensi-kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh anak didik. Hal ini tidak terkecuali kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bahan kajian pembelajaran menulis.

Kenyataan membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih belum dapat dikatakan memuaskan. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh faktor sarana, prasarana, fasilitas, serta guru. Guru yang merupakan factor penting ternyata di lapangan belum menunjukkan kualitas yang memadai. Hal ini seperti diungkapkan Djemari Mardapi (1999: 66-67) yaitu sebagai berikut :

”Dalam masyarakat, bahasa mempunyai peran yang besar dalam kehidupan. Akan tetapi, selama ini peran bahasa kurang atau tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini tidak hanya dalam lingkup masyarakat umum, tetapi juga masyarakat berpendidikan. Dampak yang paling nyata dari kondisi ini terlihat pada kurangnya sarana, prasarana, fasilitas dan yang paling jelas pada tersedianya guru dan tenaga praktisi di lapangan yang belum berkualitas dan memadai”.

Disamping hal di atas, kenyataan yang membuktikan bahwa dalam survey Diagnostik mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP disimpulkan bahwa empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang harus dimiliki oleh para siswa SMP belum mendapatkan alokasi, porsi yang seimbang (Suparno, 1997: 70).

Rendahnya hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karanganyar ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah. Rendahnya kualitas pembelajaran ini, diakibatkan oleh bermacam-macam sebab, salah satu di antaranya kurang tepatnya pendekatan pembelajaran yang dipilih guru dalam pengembangan silabus dan scenario pembelajaran yang dirumuskan, yang bermuara pada kurang efektifnya pembelajaran yang dikembangkan di kelas.

Berdasarkan hasil sebelum penelitian (awal) belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IXB SMP Penda Mojogedang Kabupaten Karanganyar, dalam materi pokok menulis wacana eksposisi, pada semester genap tahun pelajaran 2008/2009, sebelum penelitian (awal) masih rendah, yaitu rata-rata kelas 64,05, skor tertinggi 85,00 dan skor terendah 40,00.

Berdasarkan hasil kerja, pada awalnya siswa belum mampu mengidentifikasi kalimat eksposisi dalam bacaan, tidak dapat menjelaskan manfaat melakukan pencarian data kalimat eksposisi dan tidak dapat menjelaskan cara melakukan perhitungan dalam data wacana yang ada.

Hasil awal di atas memberikan gambaran *pertama* hasil belajar siswa kelas IXB Penda Mojogedang Kabupaten Karanganyar, dalam materi pokok

menulis wacana eksposisi, pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009 belum sesuai dengan harapan dan *kedua* aktivitas belajar anak belum aktif, sehingga diperlukan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar anak dan sikap anak dalam belajar. Teknik yang dipilih peneliti untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap anak dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pembelajaran kontekstual.

Sebelum penelitian ini dilakukan kami sebagai guru Bahasa Indonesia di kelas IXB SMP Penda Mojogedang Kabupaten Karanganyar belum melakukan metode belajar kontekstual. Kami hanya melakukan pembelajaran dengan metode konvensional yaitu dengan ceramah dan Tanya jawab diikuti penugasan.

Setelah penelitian dengan metode pembelajaran kontekstual ini dilakukan siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi pokok wacana eksposisi dan argumentasi. Karena itu kami sebagai guru sebagai indikator efektivitas pengajaran memantau kemajuan belajar siswa. Penilaian di kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar Bahasa Indonesia telah berhasil. Guru perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan strategi belajar kontekstual merupakan suatu fenomena terlepas dari besar kecilnya kadar keaktifan siswa dalam belajar. Fenomena adanya strategi belajar kontekstual perlu digunakan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi belajar tersebut. Strategi pembelajaran kontekstual perlu dikembangkan karena pembelajaran kontekstual secara faktual dapat meningkatkan kadar keaktifan siswa,

merupakan suatu kenyataan yang baru muncul dalam belajar mengajar memerlukan suatu penanganan khusus, terutama terhadap sifat konservatif para guru pada umumnya. Pada pelajaran Bahasa Indonesia strategi kontekstual ini sangat bermanfaat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilaksanakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan kebahasaan, memiliki ketrampilan, dan membina kepribadian. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap, di luar sistem pendidikan, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode dan pendekatan andragogi.

Pembelajaran yang monoton dengan pola konvensional banyak membosankan siswa, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran, salah satu upaya adalah pembelajaran modern adalah tipe pembelajaran kontekstual. Pemanfaatan metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian tindakan ini adalah sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru terhadap metode pembelajaran kontekstual. Untuk penerapan metode kontekstual ini diperlukan guru yang aktif dan kreatif serta ditunjang semangat siswa untuk mendapatkan informasi masalah kebahasaan yang baru yang lebih mendorong siswa komunikatif-partisipatif.

Pembelajaran kontekstual dengan bertujuan agar para siswa memiliki kemampuan bahasa yang baik dan benar untuk mendapatkan bekal hidup, sedangkan pelatihan bertujuan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi

masalah yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan meningkatkan prestasi dan kualitas belajar di sekolah.

Keterampilan menulis dapat bermanfaat untuk melatih para siswa mengungkapkan gagasan atau pikiran kepada orang lain secara logis. Apabila pemikiran logis ini biasa dilakukan para siswa, hal itu diharapkan akan berpengaruh positif pada tindakan-tindakan lain yang harus mereka lakukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan, baik yang bersifat sederhana maupun kompleks dalam menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memang memiliki peranan yang cukup besar bagi para siswa baik berkaitan dengan kelanjutan studi maupun dalam kehidupan yang luas. Ironisnya, dalam kehidupan yang luas di atas, masalah tulis menulis eksposisi dan argumentasi juga masih banyak dilakukannya seminar-seminar yang berkaitan dengan tulis-menulis atau jurnalistik bagi pelajar, mahasiswa dan guru, bahkan masyarakat lain yang tidak berkaitan dengan pendidikan secara langsung. Hal itu dilakukan kemungkinannya adalah keterampilan menulis yang dapat digunakan sebagai cara untuk berpikir logis, membangun diri serta menyalurkan hobi dan bakat manusia ini belum disukai manusia secara optimal.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas, sangat tepat jika keterampilan menulis wacana eksposisi dan argumentasi para siswa yang kemungkinan dapat mengembangkan proses berpikir logis, membangun diri, serta menyalurkan hobi dan bakatnya tersebut ditingkatkan agar dapat berkembang secara optimal. Begitu pula keterampilan menulis wacana

eksposisi dan argumentasi para siswa di Sekolah Menengah Pertama Penda Mojogedang Karanganyar.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang masih dialami oleh para siswa sekolah di atas dalam mencapai kompetensi menulis wacana eksposisi dan argumentasi, secara rasional dibutuhkan metode yang memiliki pola pikir baru yang diharapkan dapat mengatasi problem yang selama ini terjadi. Metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kontekstual. Dengan metode itu materi pembelajaran menulis dikaitkan dengan keadaan, situasi yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu, siswa diharapkan lebih mudah menuangkan ide-idenya berdasarkan hal-hal yang kongkret yang mereka alami. Proses dan hasil menulis para siswa, dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi yang mendukung penerapan metode tersebut atau juga elemen-elemen metode pembelajaran kontekstual. Penerapan strategi dan elemen yang mendukung metode pembelajaran kontekstual tersebut, berkemungkinan dapat membuat para siswa bersemangat dalam proses belajar, memberikan lingkungan untuk berpikir logis dan kritis. Kondisi ini diharapkan relevan dengan kondisi siswa pada era pasar global ini.

Proses belajar yang terkondisi ini sangat penting, karena proses akan menentukan hasil. Proses belajar menulis eksposisi dan argumentasi pun sangat penting sebagai langkah yang harus dilalui untuk mewujudkan hasil yang berupa aktivitas atau kreativitas siswa dalam mengungkapkan pikiran-pikirannya. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, proses tersebut, proses pembelajaran menulis hendaknya transparan, berkeadilan, demokratis, serta menyenangkan. Adanya kondisi seperti ini diharapkan dapat memperjelas

permasalahan menulis, menumbuhkan kepercayaan diri bagi siswa, baik yang pintar maupun yang kurang pintar, serta akan membuat para siswa termotivasi, tidak ada perasaan takut, merasa bebas, tidak mendapat tekanan dalam mengeluarkan pikiran dan perasaannya. Pada akhirnya, kompetensi menulis para siswa yang diharapkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan realita di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan metode pembelajaran kontekstual tersebut sebagai solusi yang dapat mengupayakan kondisi lingkungan dan proses pembelajaran yang diharapkan dapat mewujudkan kompetensi menulis para siswa (khususnya eksposisi dan argumentasi) meningkat menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru Bahasa Indonesia di SMP Penda Mojogedang masih banyak yang menggunakan pendekatan *teacher centered*, sehingga siswa dalam pembelajaran bersikap kurang aktif.
2. Selama ini tidak terlihat adanya kerja sama antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Hal ini mempengaruhi kondisi lingkungan belajar. Siswa yang pandai akan bersikap individual dan tidak mau tahu kondisi temannya. Sedangkan siswa yang kurang pandai akan semakin terpuruk hasil belajarnya karena semakin teringgal dengan siswa yang lain.
3. Materi pembelajaran yang diberikan guru dengan metode ceramah bervariasi sudah tuntas. Hasil belajar siswa juga sudah tuntas, tetapi dengan melihat potensi siswa kelas IXB SMP Penda Mojogedang

Kabupaten Karanganyar dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, guru masih bisa memaksimalkan hasil belajar siswa. Guru seharusnya mencoba menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, inovatif, berpikir dan cepat memahami dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Demi tercapainya pembahasan penelitian yang mendalam, akurat serta tercapainya tujuan penelitian tindakan, penulis membatasi kompetensi menulis yang akan peneliti kaji yaitu menulis wacana eksposisi dan argumentasi. Pembahasan ini dilakukan karena pada kenyataan yang ada di lapangan untuk mewujudkan kompetensi menulis jenis ini masih dirasa sulit oleh para siswa sehingga kompetensi yang dicapai belum seperti yang diharapkan. Selain itu, pada menulis jenis wacana ini, sangat dibutuhkan adanya keruntutan serta pengembangan daya pikir atau nalar manusia yang tinggi. Dalam menyusun pengembangan daya nalar untuk membentuk wacana yang runtut dan padu untuk menulis jenis ini, dibutuhkan pula kohesi dan koherensi yang tinggi, dibutuhkan ketepatan penggunaan kata dalam kalimat baku, keruntutan kepaduan kalimat dan paragraf, serta ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Selain itu dalam penelitian ini perlu diberikan pembatasan masalah, sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Penda Mojogedang. Variabel yang diteliti berjumlah dua variabel yaitu variabel

hasil belajar siswa dalam belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia menulis wacana eksposisi sebagai variabel terikat, dan variabel model kontekstual sebagai variabel bebas. Model kontekstual yang digunakan dilakukan pada siklus I dengan metode PBL, dan pada siklus II dengan cara Pengajaran berbasis *Inquiry*.

2. Penelitian ini dilakukan di kelas IXB Penda Mojogedang Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 semester genap.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2010. Pada siklus I kompetensi dasar yang digunakan sebagai objek penelitian adalah menjelaskan tentang membaca wacana eksposisi dan argumentasi.
4. Wacana eksposisi dibatasi pada keruntutan kepaduan paragraf, keruntutan kepaduan kalimat, ketepatan penggunaan kalimat, ketepatan penggunaan kata, serta ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dalam penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan metode kontekstual dapat meningkatkan sikap belajar kompetensi menulis wacana eksposisi pada siswa kelas IXB Sekolah Menengah Pertama Penda Mojogedang Karanganyar?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi menulis wacana eksposisi siswa kelas IXB Sekolah Menengah Pertama Penda Mojogedang Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan menerapkan metode pembelajaran kontekstual agar dapat meningkatkan kompetensi menulis siswa kelas IXB Sekolah Menengah Pertama Penda Mojogedang Karanganyar, dan mendeskripsikan hasil:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan sikap belajar kompetensi menulis wacana eksposisi pada siswa kelas IXB Sekolah Menengah Pertama Penda Mojogedang Karanganyar melalui metode kontekstual.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kompetensi menulis wacana eksposisi siswa kelas IXB Sekolah Menengah Pertama Penda Mojogedang Karanganyar melalui metode kontekstual.

F. Manfaat Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini, diperoleh dua manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini, akan diperoleh manfaat yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pendukung kesimpulan awal, atau sebagai bahan kajian penelitian yang relevan bagi para peneliti lain, baik yang berkaitan dengan penelitian lanjutan yang bersifat mengembangkan, maupun penelitian sejenis yang bersifat memperluas sebagai pelengkap dalam landasan teori.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan instansi terkait. Manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Siswa

Para siswa dapat meningkatkan kompetensi menulis melalui cara baru yang lebih variatif, menyenangkan, memberdayakan dirinya, serta lebih membuat mereka aktif dan kreatif dalam proses belajarnya.

b. Manfaat bagi Guru

Bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama, akan mendapatkan informasi tentang cara-cara mengupayakan peningkatan kompetensi menulis dengan metode pembelajaran kontekstual, serta informasi berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari upaya peningkatan tersebut.

c. Manfaat bagi Instansi Terkait

Bagi instansi terkait, penelitian ini akan bermanfaat bagi Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar, berkaitan dengan upaya penerapan metode baru (metode pembelajaran kontekstual) dalam pembelajaran di sekolah sehingga diharapkan dapat memajukan kualitas pendidikan di kabupaten tersebut.